

Transmisi Budaya dalam Keluarga Tunanetra dan *Awas* Cultural Transmission on Blind and *Awas* Family

Alfian Andhika Yudhistira

Departemen Antropologi FISIP Universitas Airlangga

Alamat: Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya, Indonesia 60286

Email: alfian.andhika.yudhistira-2016@fisip.unair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menarasikan bagaimana proses transmisi/pewarisan budaya dalam keluarga dengan orang tua tunanetra yang memiliki anak *awas* (dapat melihat) dan bagaimana pula proses transmisi budaya yang terjadi pada keluarga dengan orang tua *awas* yang memiliki anak tunanetra. Tunanetra adalah setiap orang yang mengalami hambatan penglihatan baik total atau sebagian. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jombang dan Tembelang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode *life history* dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori pewarisan budaya dari Margaret Mead. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pewarisan budaya yang terjadi di dalam dua keluarga tersebut berlangsung melalui budaya belajar sambil lalu/*learning culture* dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga dengan orangtua tunanetra dan anak yang *awas* selalu membiarkan anaknya melakukan apa pun selagi dianggap itu baik dan tidak mengganggu anggota keluarga lain di rumah dan tanggung jawab dengan apa yang dilakukan, karena itu anak tahu kewajiban mereka dengan sendirinya. Keluarga dengan orangtua *awas* dan anak tunanetra tidak membatasi anak dalam aktivitas sehari-hari selagi tidak membahayakan dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar agar anak menjadi mandiri.

Kata kunci: Keluarga, anak tunanetra dan *awas*, transmisi budaya, *life history*, budaya belajar sambil lalu

Abstract

Blind people are all people who experience visual impairment, either total or partial. This study aims to narrate how the process of cultural transmission or cultural inheritance occurs in families with blind parents who have normally sighted children and how the process of cultural transmission occurs in families with normally sighted parents who have blind children in the perspective of blind person. This research was conducted in Jombang and Tembelang Districts, Jombang Regency, East Java. To further research, this study uses the method of life history with a qualitative approach. Data were collected using in-depth interview and observation techniques. The data obtained were analyzed using the theory of cultural inheritance from Margaret Mead. The results of this study indicate that the cultural inheritance that occurred in the two families took place in everyday life/learning culture. Blind parents with normally sighted children always let their children do anything as long as it is considered good and does not interfere with other family members at home and take responsibility for what they do, because children will learn to know their obligations by themselves. Normally sighted parents with blind children do not limit children in daily activities in consideration that it's not endangering and encourage them in socializing with the surrounding community so that children become independent.

Keywords: Family, Blind and Normally Sighted children, Cultural Transmission, Life History, learning culture

Biokultur, 2020, 9 (2): 101-113. DOI: <http://dx.doi.org/10.20473/bk.v9i2.23116>.

Article History:

Received November 9, 2020; Accepted November 16, 2020; Published Online November 20, 2020



Pendahuluan

Peneliti fokus menjawab masalah transmisi budaya dalam keluarga dari orang tua tunanetra dan *awas* dengan sudut pandang Antropologi, khususnya Antropologi Pendidikan. Artinya penelitian ini adalah penelitian yang bersifat emik karena peneliti sudah mengenal lama kedua keluarga yang dijadikan sebagai informan sehingga data kualitatif dalam penelitian ini benar-benar merupakan kisah yang sesungguhnya terjadi. Penelitian ini tidak hanya melihat dari sudut pandang orang tua tunanetra saja melainkan melihat dari sudut pandang anak mereka yang *awas*. Penelitian ini juga melihat sudut pandang kedua orang tua yang *awas* dan mempunyai anak yang tunanetra.

Penyandang cacat atau saat ini biasa disebut penyandang disabilitas atau *difable* sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Baik di lingkungan rumah, sekolah, kampus, ataupun di jalan raya serta siaran televisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna / tidak sempurnanya akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 Ayat 1, “Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”

Penyandang disabilitas pun bermacam-macam. Ada yang tunanetra (tidak bisa melihat baik total atau pun *low vision*), tunadaksa (kekurangan pada kaki atau tangan), tuna rungu wicara (tidak bisa mendengar dan berbicara), dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini akan menggunakan istilah *difable* karena penggunaan istilah disabilitas menurut peneliti tidak tepat karena mereka yang dikatakan disabilitas hanya berbeda secara fisik, sensorik atau mentalnya saja, namun mereka masih mempunyai kemampuan lain yang dapat digunakan untuk berkarya dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Istilah *difabel* peneliti anggap lebih tepat karena berasal dari kata *different ability* yang memiliki arti kemampuan yang berbeda.

Kata “tunanetra” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berasal dari kata “tuna” yang artinya rusak atau cacat dan kata “netra” yang artinya adalah mata atau alat penglihatan, jadi kata tunanetra adalah mengalami gangguan penglihatan. Orang yang buta adalah orang yang mengalami gangguan penglihatan secara total. Jadi, orang yang tunanetra belum tentu mengalami kebutaan total tetapi orang yang buta sudah pasti tunanetra.

Penyebutan tunanetra juga peneliti rasa tidak tepat karena orang-orang yang tidak bisa melihat belum tentu karena kerusakan pada mata. Banyak ditemukan orang-orang dengan hambatan penglihatan tanpa diketahui sebabnya dan tidak ada kerusakan yang terlihat pada matanya. Namun dalam penulisan kali ini istilah tunanetra masih digunakan karena lebih dikenal di masyarakat.

World Health Organization menyebutkan bahwa terdapat sekitar 284.000.000 orang tunanetra di seluruh dunia (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Berdasarkan hasil survei nasional tahun 1993 sampai 1996 angka kebutaan di Indonesia mencapai 1,5%. Angka ini menempatkan Indonesia untuk masalah kebutaan di urutan pertama di Asia dan nomor dua di dunia setelah negara-negara di Afrika Tengah sekitar Gurun Sahara. Berdasarkan survei dari PT Surveyor Indonesia (Persero), jumlah populasi difabel tertinggi berada di Provinsi Jawa Barat, sekitar 50, 90%, populasi terendah berada di Provinsi Gorontalo, sekitar 1,65%. Menurut data terbaru (Juli 2012), jumlah difabel di Indonesia tercatat sebagai berikut; Tunanetra 1.749.981 jiwa, Tunarungu/wicara 602.784 jiwa, Tunadaksa 1.652.741 jiwa, Tunagrahita 777.761 jiwa.

Data-data di atas bisa dikatakan bukan data yang sebenarnya mengingat Indonesia tidak pernah melakukan sensus secara langsung untuk mengetahui berapa jumlah difabel di Indonesia. Selain itu, masih banyak masyarakat yang tidak mau disebut difabel meski dia difabel. Banyak pula keluarga yang tidak mau menyebutkan kedisabilitasannya salah satu anggota keluarganya meski faktanya keluarga itu memiliki anggota keluarga difabel. Masih banyak keluarga yang menyembunyikan anggota keluarganya yang difabel baik difabel fisik, apalagi difabel mental.

Jika dilihat dari sudut pandang masyarakat Indonesia, difabel masih dipandang sebagai orang yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mempermudah aktivitas dalam kehidupannya. Keberadaan mereka sering diabaikan atau dipandang sepiantas saja. Mereka sering dianggap tidak mampu melakukan apa-apa sehingga tidak bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya namun malah merepotkan. Stigma inilah yang bertahan sampai saat ini di masyarakat Indonesia. Sehingga eksistensi difabel tidak terlalu terlihat meski mereka sebenarnya mempunyai banyak prestasi. Hal ini juga yang membuat istilah disabilitas tidak tepat digunakan karena akan membuat posisi difabel menjadi negatif secara definisi dan mengakibatkan stigma masyarakat juga menjadi tidak berubah lebih baik. Demikian pula dalam penelitian-penelitian, belum banyak penelitian yang menunjukkan bahwa difabel memiliki kemampuan yang sama dengan orang-orang pada umumnya. Penelitian-penelitian yang ada lebih banyak pada bagaimana menangani keberadaan difabel yang dalam penelitian-penelitian dan kegiatan-kegiatan difabel diposisikan sebagai objek bukan subjek. Sebagai objek, artinya difabel hanya dianggap sebagai penerima manfaat saja bukan seseorang yang bisa memberikan sesuatu atau berkontribusi untuk orang lain. Padahal difabel juga mempunyai kemampuan, bakat, ide, yang bisa berguna untuk lingkungan sekitar mereka.

Sudah banyak media yang mengekspos keluarga dengan anak difabel. Namun tidak banyak yang mengetahui bagaimana jika orang tua yang difabel dalam tulisan ini utamanya tunanetra yang mempunyai anak *awas*. Istilah *awas* digunakan untuk menyebut seseorang yang tidak mengalami hambatan penglihatan. Istilah *awas* juga cukup baik digunakan jika dibandingkan dengan istilah normal dan tidak normal. Dalam percakapan sehari-hari istilah normal dan tidak normal masih sering digunakan oleh masyarakat. Sering kali istilah ini membuat difabel tersinggung karena mereka juga normal seperti orang-orang yang lain. Beberapa kejadian ketika difabel dikatakan tidak normal mereka sering menjawab “Saya juga normal, tidak gila.” Menarik dikaji bagaimana orang tua yang tunanetra tersebut membimbing anaknya yang *awas*, bagaimana pola pendidikan yang diterapkan, bagaimana strategi yang diterapkan untuk

menumbuhkan kepedulian, bagaimana sehingga anak tidak malu dan minder mempunyai kedua orang tua tunanetra, dan menarik pula bagaimana anak menyikapi kondisi kedua orang tuanya. Dalam penelitian ini juga akan dinarasikan bagaimana keluarga yang mempunyai anak tunanetra namun kedua orang tuanya tidak tunanetra. Hal inilah yang membuat peneliti melakukan penelitian dengan subjek difabel netra atau biasa disebut tunanetra.

Dalam penelitian kali ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana transmisi budaya yang terjadi pada keluarga dengan orang tua tunanetra yang memiliki anak *awas* dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana anak tersebut dapat menerima keberadaan orang tuanya dalam aktivitas sehari-hari baik di lingkungan sekitar dan di sekolah mereka. Serta mendeskripsikan pula bagaimana transmisi budaya keluarga yang kedua orang tuanya tidak tunanetra namun mempunyai anak tunanetra. Hal ini perlu juga dideskripsikan untuk mengetahui apakah ada perbedaan dan persamaan transmisi kebudayaan meski latar belakang keluarganya berbeda. Proses transmisi budaya artinya bagaimana proses pewarisan budaya dari kedua orang tua berlangsung sehingga anak-anak mereka mewarisi budaya kedua orang tuanya.

Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh Immanuel Pandu Harummurti dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Prodi Bimbingan dan Konseling jurusan Ilmu Pendidikan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan judul skripsi “Strategi Pengasuhan Orang Tua Penyandang Tunanetra kepada Anaknya yang *Awas* (Studi Kasus pada Sebuah Keluarga Penyandang Tunanetra di Yogyakarta)” pada tahun 2017.

Penelitian ini hanya berfokus pada satu keluarga saja dan itu pun hanya melihat dari sudut pandang orang tua yang tunanetra. Penelitian ini belum melihat dari sudut pandang anak dari orang tua tunanetra tersebut.

Demikian pula dengan penelitian-penelitian yang lain, lebih banyak peneliti yang hanya meneliti bagaimana seorang tunanetra ketika mengikuti pembelajaran di sekolah, bagaimana mereka memperoleh informasi, dan bagaimana mereka beradaptasi di lingkungan sekolah atau lingkungan kerja. Belum banyak penelitian yang fokus kepada bagaimana seorang tunanetra berada di dalam keluarga yang kedua orang tuanya tidak tunanetra dan sebaliknya.

Penelitian dengan pembahasan proses transmisi budaya dalam keluarga dengan orang tua dan anak tunanetra belum pernah dilakukan. Untuk itu belum ada penelitian-penelitian sebelumnya yang bias dibandingkan dalam tulisan ini. Penelitian yang tertulis di dalam pendahuluan hanya membahas dari sudut pandang bagaimana pola pengasuhan orang tua tunanetra terhadap anaknya yang *awas* saja. Dalam penelitian tersebut hanya melihat sudut pandang orang tua saja tidak membahas dari sudut pandang anak yang *awas*.

Dalam penelitian ini digunakan teori dari Margaret Mead (1930) dalam buku yang berjudul “*Growth and Culture*” yang ditulisnya bersama Francis Cooke Macgregor. Menurut mereka pada hakikatnya kebudayaan adalah warisan sosial. Artinya kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi yang berikutnya melalui pembelajaran formal/*teaching culture* maupun informal/*learning culture*. Dalam penelitian ini proses pewarisan kebudayaan dilakukan secara informal, yaitu melakukan dan meniru

kebiasaan perilaku orangtua melalui proses belajar sehari-hari seperti yang pernah diteliti Mead dalam bukunya.

Mead meneliti adat-istiadat pengasuhan anak di masyarakat Manus (sebelah utara Irian). Dalam penelitian ini Mead mengatakan bahwa kebiasaan atau kebudayaan yang dilakukan anak didasarkan oleh pewarisan budaya dari keluarganya. Pola pengasuhan yang dilakukan dengan kasih sayang akan ditiru anak untuk diimplementasikan dalam kehidupannya begitupun sebaliknya. Proses transmisi kebudayaan ini membentuk tipe-tipe kepribadian sesuai apa yang diterima anak selama tinggal bersama kedua orangtuanya. Dalam proses transmisi budaya, apa yang dialami kedua orangtua sejak mereka kecil berpengaruh terhadap cara kedua orangtua tersebut mengasuh dan merawat anak-anaknya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Moleong (2007) menjelaskan metode penelitian kualitatif dilakukan bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui gambaran yang menyeluruh dan pemahaman yang mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode *life history* yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan luas mengenai kondisi individu dengan cara mengetahui dan memahami pengalaman-pengalaman (Cole dan Knowles, 2001). Metode ini memungkinkan untuk menampilkan data dari sudut pandang subjek penelitian dan peneliti (Yuli 2006). Dengan demikian, dapatlah diungkap kebenaran otobiografis subjek. Yang dimaksud kebenaran otobiografis adalah sesuatu yang “oleh subjek dirasa telah terjadi” (Crapanzano dalam Yuli 2006).

Metode *life history* dipilih karena dengan metode ini peneliti mempunyai keunggulan untuk menarasikan secara detail kisah yang dialami informan. Metode ini juga dipilih karena peneliti memiliki keterbatasan dalam penglihatan sehingga peneliti mengalami beberapa kesulitan jika menggunakan metode-metode yang lain. Penelitian ini fokus pada informan satu keluarga dengan kedua orang tua tunanetra dan memiliki tiga orang anak *awas* dan satu keluarga dengan kedua orang tua *awas* yang memiliki satu anak *awas* dan satu anak tunanetra. Fokus pada keluarga ini bertujuan agar focus tidak meluas sehingga metode *life history* tepat digunakan.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jombang dan Tembelang, Kabupaten Jombang Jawa Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatoris dan studi pustaka. Dalam Lincoln dan Guba (Moleong 2007) wawancara mendalam dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Ini dilakukan untuk menjalin komunikasi yang lebih mendalam dengan setiap informan.

Awal mula peneliti masuk dalam keluarga dengan orang tua tunanetra dan anak *awas*. Peneliti dan informan seringkali membicarakan beberapa hal terkait kehidupan mereka. Bagaimana mereka merawat anak, mengajari untuk tugas-tugas sekolahnya, respon saudara yang lain saat mereka akan menikah dan saat mereka punya anak. Begitu pun

ketika peneliti masuk pada keluarga dengan orang tua *awas* yang mempunyai anak tunanetra. Orang tua *awas* lebih sering mengungkapkan bagaimana mereka ingin anaknya mandiri dan tidak banyak bergantung dengan orang lain nantinya. Mereka juga terkadang masih punya kekhawatiran bagaimana nantinya kalau orang tua sudah tidak ada lagi di dunia, siapa yang merawat dan membantu anaknya.

Selain wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi partisipatoris. Observasi perlu dilakukan karena observasi (Daymon & Holloway 2008) tidak melakukan intervensi dan dengan demikian tidak mengganggu objektivitas penelitian. Observasi partisipatoris dilakukan karena peneliti merupakan seorang tunanetra sehingga lebih mudah dalam mengamati kegiatan informan. Selain itu, peneliti juga sudah dikenali informan sehingga diharapkan pencarian data dapat lebih maksimal.

Studi pustaka dilakukan untuk mencari dan menemukan teori-teori, sumber-sumber informasi yang terkait penelitian ini dalam buku-buku dan internet. Teori digunakan sebagai panduan dalam menyusun penelitian ini. Sumber-sumber informasi lain dari buku maupun dan internet digunakan untuk memperdalam informasi yang didapatkan langsung dari data kualitatif yaitu observasi dan wawancara dengan informan di lapangan.

Peneliti adalah seorang tunanetra, maka dalam beberapa kali observasi peneliti meminta bantuan seorang *volunteer* untuk mendeskripsikan kondisi di lapangan yang terkait dengan masalah penelitian yang dijadikan tambahan data dalam penelitian ini. Data dari observasi digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan sekitar lokasi penelitian yang bisa ditangkap oleh rasa, pendengaran, dan perabaan peneliti serta sedikit cerita dari orang-orang sekitar yang ditunjuk peneliti.

Selanjutnya, data-data disusun dan dideskripsikan berdasarkan transkrip wawancara dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Hambatan yang dialami adalah masih minimnya sumber-sumber bacaan yang menulis eksistensi difabel di Indonesia sehingga pencarian sumber-sumber bacaan tidak bisa banyak dilakukan. Dalam penelitian ini digunakan alat bantu yaitu perekam suara dan laptop. Alat perekam suara digunakan dalam setiap wawancara dengan informan. Laptop digunakan peneliti untuk mencatat hasil observasi dan transkrip wawancara sehingga data dianalisis dan dideskripsikan sesuai fakta yang ada di lapangan.

Menurut Sugiyono (2011), analisis data itu sendiri merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.

Teknik analisis data dalam *life history* memiliki perbedaan dengan teknik analisis data kualitatif yang lain. Teknik suatu narasi deskripsi yang berisikan pengalaman dan riwayat hidup subjek yang diteliti. Peneliti mampu menjalin *good rapport*. Selanjutnya kisah mengenai pengalaman hidup itu dianalisis (Bungin 2010).

Peneliti menggunakan analisis data naratif. Analisis data naratif berguna untuk menjabarkan data dari sebuah penelitian *life history*. Analisis uraian narasi dapat dibagi menjadi dua fase (Murray dalam Smith 2009). Fase pertama bersifat deskriptif, dan fase kedua bersifat interpretatif. Membaca narasi yang sudah ditranskrip secara cermat mengawali kedua fase tersebut. Strategi yang cukup membantu adalah dengan mempersiapkan ringkasan dari narasi yang mengidentifikasi ciri-ciri pokok, seperti awal, tengah dan akhir.

Peneliti juga melihat segmen-segmen dari alur narasi dan memperhatikan berbagai keterkaitan yang mungkin terbentuk. Dengan membaca antar ringkasan maka memungkinkan untuk memperoleh gagasan mengenai isu-isu utama yang muncul (Misler dalam Smith 2009) juga mengatakan bahwa melalui proses pembacaan ini, kerangka *coding* dapat dikembangkan dan dapat diterapkan kembali pada berbagai narasi. Kerangka *coding* tersebut dibuat untuk menangkap makna menyeluruh dari berbagai narasi yang ada, dan beragam isu khusus yang muncul pada masing-masing narasi (Murray 2009).

Dalam penelitian ini data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka juga dianalisis dengan melakukan reduksi data. Reduksi data adalah bentuk analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengkategorisasikan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga akhirnya data dapat diverifikasi. Artinya, yang dideskripsikan dalam hasil penelitian adalah data-data yang ditemukan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam menganalisis data, setelah melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka peneliti menulis transkrip wawancara semua informan. Setelah transkrip ditulis, data-data penting dipilih dan dikumpulkan untuk dinarasikan. Dalam menganalisis data, peneliti mengutamakan data hasil wawancara karena peneliti memiliki keunggulan untuk mendengar dan menulis lebih baik dengan mendengarkan isi wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa proses transmisi budaya yang terjadi dalam dua keluarga memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Transmisi budaya atau pewarisan budaya yang terjadi dalam keluarga dengan kedua orang tua tunanetra yang memiliki tiga anak *awas* menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kemandirian, dan kebebasan. Kedisiplinan, kerapian dan kebersihan tidak menjadi kebiasaan dalam keluarga ini karena kedua orang tua menganggap nantinya anak paham dengan sendirinya terkait tanggung jawabnya setelah mereka bersosialisasi dengan masyarakat yang lebih luas. Kedua orang tua juga tidak terlalu disiplin dan rapi sehingga itu juga yang dilakukan anak-anaknya.

Anak memahami kondisi kedua orang tuanya yang tunanetra secara tidak langsung karena sejak lahir sudah dirawat kedua orang tuanya secara mandiri baik itu memandikan, menyuapi makanan dan memasak. Anak sejak kecil sering kali diminta membantu aktivitas orang tua seperti membersihkan rumah, memasak di dapur, dan berbelanja di sekitar rumah membuat mereka memahami bahwa kedua orang tuanya tunanetra.

Demikian juga dalam pendidikan. Orang tua membebaskan anak-anaknya untuk memilih sekolah secara mandiri sejak SMP sampai di jenjang universitas. Pengambilan rapot sekolah dan rapat wali murid juga dihadiri salah satu dari kedua orang tua sehingga anak tidak malu atau pun *minder*/kurang percaya diri dengan kehadiran kedua orang tuanya yang tunanetra.

Transmisi budaya yang terjadi di dalam keluarga dengan kedua orang tua *awas* yang memiliki anak tunanetra juga menerapkan nilai-nilai kemandirian, kebebasan, dan toleransi. Namun menjadi berbeda karena di dalam keluarga ini anak tunanetra diajarkan dan dituntut untuk disiplin, bersih dan rapi. Kedua orang tua menganggap tiga hal itu harus menjadi pegangan utama supaya anak dapat bersosialisasi di dalam masyarakat luas dengan lebih baik. Hal ini dilakukan supaya anak mempunyai tanggung jawab terutama untuk merawat dirinya sendiri.

Pemahaman anak tentang kondisi dirinya yang tunanetra terjadi saat anak berusia sepuluh tahun karena orang tua terbuka untuk menceritakan kondisi anak. Hal ini dilakukan supaya anak dapat belajar memahami kondisi dirinya dan tidak menjadi *minder* di dalam bergaul dengan teman-teman sebayanya.

Proses transmisi budaya yang terjadi pada keluarga dengan orang tua dan anak tunanetra dapat diuraikan sebagai berikut.

Keluarga dengan Orang Tua Tunanetra

Keluarga ini terdiri dari seorang ayah (SJ) dan ibu (KM) tunanetra serta tiga anak *awas* yaitu MJ, SM, dan LM. Sehari-hari SJ bekerja sebagai pemijat tunanetra dan KM bekerja sebagai guru PNS di salah satu SLB di Kabupaten Jombang. Mereka tinggal di sebuah rumah dinas di Kecamatan Jombang yang tidak jauh dari pusat Kabupaten. MJ saat ini sudah tinggal di Jawa Barat bersama istrinya sedangkan SM bekerja di salah satu sekolah di Surabaya dan LM masih menempuh perkuliahan di salah satu Universitas di Yogyakarta. Sebelum tinggal di rumah dinas saat ini keluarga SJ sempat berpindah-pindah rumah sebanyak tiga kali sejak menikah pada tahun 1988.

Setiap kelahiran anaknya, saudara baik dari SJ dan KM selalu meminta anak mereka untuk dirawat dengan alasan SJ dan KM kesulitan merawat anak karena tunanetra. Namun SJ dan KM tidak pernah bersedia dan memilih berusaha merawat anak mereka secara mandiri. Sejak anak pertama berumur tiga bulan, bibi dari SJ atau yang biasa di panggil Mak ikut serta tinggal di rumah SJ dan KM. Bibi ini membantu merawat anak mereka. SJ dan KM meminta bantuan salah satu kader PKK untuk mengajari mereka bagaimana cara memandikan anak, memakaikan pakaian, dan memberikan makanan serta pengetahuan lain yang terkait dengan merawat anak. Tujuannya agar mereka bisa merawat anak dengan baik. Selain itu untuk menghindari saudara yang terus meminta agar anak KM dan SJ mereka bawa, KM dan SJ meminta kader PKK ke rumah setiap saudara mereka datang. Hal ini dilakukan untuk bersandiwara bahwa KM dan SJ selalu dibantu kader PKK setiap pagi dan sore untuk merawat anak sebelum ada Mak tinggal di rumah itu. Menurut SJ dan KM, kader PKK setuju untuk diajak bersandiwara karena mengetahui sendiri bahwa meski tunanetra mereka mampu merawat anak dengan baik. Tugas memandikan anak dilakukan SJ. Sementara itu untuk memakaikan pakaian dan menyiapkan makanan dilakukan oleh KM dan Mak.

Untuk meningkatkan pemahaman anak terkait kondisi orang tuanya yang tunanetra, KM dan SJ sering mengajak anak untuk ikut ketika KM atau SJ atau dua-duanya sedang ada keperluan baik itu keperluan pribadi atau organisasi. Selain itu KM juga biasa meminta bantuan anaknya ketika memasak meski hanya sekedar meminta bantuan mengambil sebuah wadah, membalik sesuatu yang sedang di goreng, dan menuang air panas. KM sebenarnya bisa melakukannya sendiri, namun KM sengaja melatih anaknya agar nantinya bisa mandiri. Anak-anak juga biasa bermain dengan teman-teman sebayanya di luar rumah. Ketunetraan kedua orang tua ini tidak membuat tetangga-tetangga menjauhi keluarga KM dan SJ.

Saat mulai masuk sekolah TK dan sekolah dasar, KM dan SJ memanggil guru les untuk mengajari anak-anaknya membaca dan menulis. Hal ini dilakukan karena KM dan SJ tidak bisa mengajarkan mengenal huruf *awas* atau huruf yang biasa digunakan orang pada umumnya. Beberapa kali anak-anak juga meminta ibu atau ayahnya menggambar. KM dan SJ menyikapinya dengan tersenyum dan memberikan pemahaman bahwa orang tunanetra tidak bias menggambar.

MJ, SM, dan LM juga menceritakan sejak SD mereka sering diminta bantuan ibunya untuk membacakan buku dan direkam untuk materi mengajar. Dalam belajar sehari-hari mereka sering bertanya kepada KM jika ada pertanyaan-pertanyaan yang tidak mereka mengerti. Menurut mereka KM dan SJ tidak pernah menuntut anaknya untuk memilih sekolah dan mengikuti kegiatan-kegiatan tertentu. Semua proses itu diserahkan pada anak namun tetap dengan pengawasan orang tua. KM dan SJ juga tidak pernah menuntut mereka untuk belajar setiap hari. Anak-anak ini kadang hanya bermain *game* dan menonton video-video di internet. Menurut MJ, SM, dan LM teman-teman mereka tidak pernah mengejek keberadaan orang tua mereka yang tunanetra. Teman-teman sekolah mereka juga sering bermain ke rumah. KM menyiapkan makanan dan minuman. Teman anak mereka menikmati hidangan itu. Teman-teman ini kadang bertanya tentang kedua orang tuanya, namun mereka hanya sekedar ingin tahu saja.

Berbeda dengan LM, MJ dan SM pernah menjalin hubungan dekat dengan lawan jenis dan mengalami kegagalan. MJ pernah menjalin hubungan dekat dengan seorang perempuan bernama LL. Setelah LL bermain ke rumah, beberapa waktu kemudian LL menyatakan orang tuanya tidak siap menerima kehadiran kedua orang tua MJ yang tunanetra sehingga hubungan dekat itu berakhir. Saat itu MJ bercerita kepada ayah dan ibunya terkait kegagalan hubungannya. Menurut MJ, KM sampai sakit dan memberikan saran agar lain kali MJ tidak perlu mengakui kedua orang tuanya supaya tidak mengalami kegagalan yang sama. Mengetahui hal itu MJ tidak setuju dengan pendapat KM dan menolak saran itu. Saat ini MJ sudah menikah dengan seseorang yang dikenal saat menjadi relawan pada kegiatan pelatihan baca-tulis Al-Qur'an Braille untuk tunanetra di Jombang.

SM juga pernah mengalami hal yang sama. Saat itu SM masih kuliah di Yogyakarta. SM sudah menjalin hubungan dekat dengan laki-laki itu sekitar empat tahun sejak SMA. Suatu ketika laki-laki itu menyatakan kalau harus mengakhiri hubungan mereka karena orang tuanya belum siap menerima kehadiran kedua orang tua SM yang tunanetra. SM memilih tidak menceritakan kejadian itu karena ingin menjaga perasaan kedua orang tuanya dan tidak ingin membuat orang tua sedih seperti apa yang pernah dialami MJ.

Meski pernah mengalami penolakan, MJ dan SM tidak mengalami trauma dan menerima dengan perasaan yang sabar. Menurut mereka ketika menjalin sebuah hubungan, semua harus mau menerima kehadiran kedua orang tua dan anggota keluarga yang lain dengan baik.

Keluarga dengan Orang Tua Awas

Keluarga ini terdiri dari seorang ayah bernama MD, seorang ibu bernama ED, seorang anak tunanetra laki-laki bernama AK dan seorang anak *awas* laki-laki bernama DY. Keluarga ini tinggal di Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. Sehari-hari MD bekerja sebagai orang yang memperbaiki alat-alat kelistrikan dan ED sebagai ibu rumah tangga sekaligus kader PKK di desanya. Saat ini AK bersekolah di salah satu SLB di Kecamatan Jombang tempat KM mengajar. DY merupakan mahasiswa di salah satu universitas di Kabupaten Jombang.

AK lahir di tahun 2004. ED bercerita AK terlambat satu minggu ketika dilahirkan sehingga mata AK keracunan air ketuban dan berwarna merah. Hal ini baru diketahui saat MD dan ED menyadari anaknya tidak dapat melihat dan merespon ketika diletakkan tangan di depan matanya saat berumur empat puluh hari. Menurut dokter kebutaan itu dikarenakan syaraf mata AK yang terlalu kecil dan ada dugaan AK keracunan air ketuban. MD dan ED terus melakukan pengobatan untuk AK baik melalui dokter, kiai, dan pengobatan alternatif. Namun pengobatan yang dilakukan selama satu tahun tidak membuahkan hasil.

Beberapa warga sekitar menganggap MD dan ED pernah melakukan dosa besar sehingga anaknya tunanetra. ED dan MD tidak pernah menanggapi apa yang dibicarakan orang-orang tentang keluarga mereka. MD dan ED memutuskan tetap merawat AK bagaimana pun keadaannya. MD dan ED bersyukur karena keluarga besar mereka mendukung dan tidak malu mempunyai anggota keluarga yang tunanetra. ED juga tidak pernah menutup-nutupi keberadaan anaknya yang tunanetra namun masih ada beberapa orang yang sembunyi-sembunyi melihat anaknya yang tunanetra.

Sejak kecil AK diperbolehkan bermain bersama teman-teman sebayanya. AK mulai bertanya mengapa dia tidak dapat melihat apa-apa ketika berumur sepuluh tahun. Saat itulah ED menceritakan proses bagaimana AK menjadi tunanetra. AK bercerita bahwa awalnya temannya menanyakan berapa angka yang sedang ditunjuk, namun AK tidak dapat melihat tangan temannya. Karena itulah AK memutuskan untuk bertanya kepada ibunya mengapa dia tidak dapat melihat.

Sejak kecil AK sudah diajarkan untuk melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri. Hal ini dilakukan karena ED dan MD menyadari bahwa tidak selamanya AK tinggal bersama orang tuanya. AK mulai bersekolah di Kecamatan Jombang saat masuk SMP. Sebelumnya AK bersekolah di SLB yang tidak jauh dari rumahnya. Menurut AK di SLB itu AK tidak bisa mengenal teknologi. Sejak bersekolah di Kecamatan Jombang AK dapat menggunakan *handphone* dan laptop yang sudah terinstall aplikasi *screen reader* yang digunakan orang tunanetra. Dengan aplikasi ini lah seorang tunanetra dapat mengetahui tulisan apa yang ada di layar dan tombol apa yang sedang ditekan atau disentuh karena aplikasi ini membacakan tulisan tersebut melalui suara. Sejak itu

saudara-saudara AK sering bertanya karena ingin tahu bagaimana AK belajar di sekolah dan bagaimana AK menggunakan teknologi.

AK bercerita, saat kelas lima SD, ia ingin bisa melihat seperti teman-temannya yang lain karena setiap berkumpul dengan teman-temannya mereka bermain *handphone*. Sementara itu AK saat itu belum tahu kalau tunanetra juga dapat main *handphone*. Namun sejak SMP dan dapat menggunakan *handphone* ternyata keinginan main *handphone* itu sudah tidak ada lagi.

Di SLB itulah AK juga diajarkan untuk lebih mandiri lagi khususnya dalam membuat minuman hangat, menggoreng telur, dan memasak air. Namun AK tidak bisa mempraktekan di rumah dengan leluasa karena ayahnya tidak tega takut jika air panas itu akan tumpah dan mengenai AK. Padahal ED tidak mempermasalahkannya. Untuk itu terkadang saat semua orang di rumah sudah tidur tanpa diketahui siapa pun AK membuat kopi panas sendiri dan terkadang juga menggoreng telur. Untungnya kakaknya yang terkadang mengetahui tidak melaporkan kepada ayahnya malah memberi tahu jika ada yang kurang tepat seperti garam yang tidak merata dan penggorengan yang miring.

Setiap bersilaturahmi ke rumah saudara atau ke rumah teman, AK selalu diajak oleh ED dan MD. Begitu pun ketika ada tamu, AK selalu diperkenalkan oleh ayah, ibu, dan kakaknya. Selain berhadapan dengan kompor, MD juga tidak memperbolehkan AK ke luar ke tempat yang jauh sendirian. MD takut AK tidak akan sampai ke tempat tujuan. Untuk itu AK pernah ke Surabaya bersama temannya yang tunanetra tapi berbohong dengan mengatakan menginap di rumah gurunya kepada MD.

Simpulan

Dua kisah keluarga di atas merupakan sebuah kisah yang tak pernah terjamah penelitian-penelitian sebelumnya. Kebudayaan yang ditularkan kedua orang tua pada masing-masing keluarga sangat mempengaruhi aktivitas anak-anak mereka. Transmisi budaya atau pewarisan budaya terjadi secara sambil lalu, artinya pewarisan budaya terus berlangsung mulai anak lahir sampai seterusnya selama mereka masih tinggal bersama kedua orang tuanya. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara mandiri oleh kedua orang tua yang tunanetra dan melibatkan anak-anak mereka untuk membantu secara tidak langsung membuat anak menjadi paham dengan kondisi orang tuanya.

Begitupun sebaliknya, anak yang tunanetra diberikan pemahaman tentang kondisinya dengan mengizinkan anak bermain dengan teman-teman sebayanya sehingga anak akan menyadari bahwa ada yang berbeda dengan dirinya. Menyekolahkan anak di SLB juga membuat anak semakin memahami bagaimana kondisinya. Tak kalah penting keterbukaan orang tua sangat diperlukan sehingga anak dapat menerima kondisinya.

Dalam usia sekolah, anak yang *awas* dipanggilkan guru les untuk mengajarkan mereka membaca dan menulis karena kedua orang tua tidak bisa mengajarkan dengan kondisi mereka. Meminta anak membacakan apa yang sedang dibaca juga menjadi salah satu cara untuk mengetahui apa yang sedang dipelajari anaknya. Menghadiri pertemuan wali murid dengan guru juga dapat menambah informasi apa yang sudah dilakukan anak-anak mereka di sekolah.

Bagi orang tua yang *awas*, sering ikut mengantar anaknya yang tunanetra ke sekolah menjadi salah satu cara agar orang tua juga bisa memberikan pengajaran kepada anak selama di rumah. Selain itu mengikutkan anak pada pelatihan-pelatihan di luar sekolah juga dilakukan untuk menambah pengetahuan anak. Penerimaan anak yang *awas* terhadap orangtuanya yang tunanetra dilakukan dengan cara ikut membantu kedua orangtuanya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan mendampingi kedua orangtuanya jika ada kegiatan di luar rumah.

Mengajarkan anak untuk mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi sendiri, makan sendiri, dan mengizinkan anak untuk bermain dengan teman sebaya yang *awas* serta mengajak anak untuk ikut bertemu dengan anggota keluarga yang lain menjadi salah satu bukti penerimaan keluarga dengan kehadiran anak yang tunanetra.

Peristiwa-peristiwa dalam interaksi tersebut menggambarkan bahwa transmisi budaya dalam keluarga dengan orang tua tunanetra maupun orang tua *awas*, berjalan pada mulanya dipenuhi perasaan khawatir, cemas, namun sejalan dengan proses perjalanan waktu yang panjang proses transmisi kebiasaan menghasilkan nilai-nilai kemandirian, kebebasan, dan toleransi. Perlakuan orang tua terhadap anak yang tunanetra juga mengabaikan stigma-stigma yang berada di dalam masyarakat sehingga tunanetra diperlakukan sebagaimana orang *awas* pada umumnya. Proses transmisi budaya yang berlangsung menggambarkan bahwa keluarga dengan orangtua dan anak tunanetra juga mempunyai nilai-nilai yang dianut dan secara tidak langsung mensosialisasikan perubahan stigma di dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alwi H (2008) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Bungin B (2010) Analisis Data Penelitian Puantitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daymon C dan Holloway I (2008) Metode-Metode Riset Kualitatif. Yogyakarta: Bentang.
- Geertz H (1983) Keluarga Jawa. Jakarta: Grafiti Press
- Kementerian Kesehatan RI (2014) Situasi Penyandang Difabel. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Martha E dan Kresno S (2016) Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Press.
- Mead M (1930) Growing Up in New Guinea: A Comparative of Primitive Education. New York City: Blue Ribbon Books, Inc
- Murray M (2009) Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset (Edisi Pertama). (B. Santoso, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong JL (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta (1987) Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Smith JA (2009) Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset. Bandung: Nusamedia.

Sugiyono (2011) Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Spradley JP (1997) Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016. Tentang Penyandang Disabilitas. Kesekretariatan Negara. Jakarta.